

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab III, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Desa Lubuk Kembang Bunga pada tahun 2019 disebabkan oleh tiga faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari alam dan pula akibat dari perbuatan manusia. Faktor alami adalah adanya musim kemarau yang panjang, sedangkan faktor yang berasal dari perbuatan manusia adalah membuang puntung rokok sembarangan dan pembukaan lahan dengan cara dibakar. Namun penyebab paling utama dari peristiwa kebakaran hutan dan lahan di Desa Lubuk Kembang Bunga ialah yang disebabkan oleh pembukaan lahan yang dilakukan dengan cara dibakar. Hal ini dirasa lebih mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan pembukaan lahan dengan *stacking* atau dengan menggunakan alat membutuhkan biaya yang cukup besar dan juga memerlukan izin dari pemerintah setempat.

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2019 merupakan salah satu kebakaran hutan dan lahan yang sangat besar, yaitu sampai melahap seluas 200 Ha hutan dan lahan di Desa Lubuk Kembang Bunga. Kebakaran hutan dan lahan yang besar ini tentunya membawa dampak yang besar pula baik bagi masyarakat desa maupun luar desa, terutama pada aspek sosial-ekonomi. Dampak sosial-ekonomi yang pertama, ialah gangguan kesehatan pada masyarakat seperti gangguan pernafasan, iritasi kulit, iritasi mata, dan demam. Pada umumnya gangguan kesehatan ini disebabkan oleh kabut asap yang mengandung gas yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Dampak selanjutnya yang dirasakan oleh masyarakat, ialah kerusakan lahan. Kerusakan lahan dialami oleh Taman Nasional Tesso Nillo (TNTN) dan masyarakat yang lahannya turut terbakar karena rambatan api. Hal ini menyebabkan rusak dan musnahnya tanaman kebun masyarakat.

Dampak yang cukup signifikan juga dirasakan oleh masyarakat, yaitu dalam hal penurunan produksi madu. Kabut asap yang tebal mengakibatkan turunnya produksi madu sebesar 90%. Permintaan pasar atas madu hutan sangat besar, namun

sayangnya petani madu di Desa Lubuk Kembang Bunga hingga saat ini tidak dapat mengirimkan produknya karena ketidakterediaan madu hutan. Kebakaran hutan dan lahan juga memberikan dampak banjir bagi masyarakat yang tinggal di daerah dekat sungai. Peristiwa ini mengakibatkan tertutupnya akses jalan yang juga turut menghambat aktivitas masyarakat seperti sekolah dan bekerja. Selanjutnya, dampak yang dirasakan masyarakat, ialah terdapat gangguan transportasi. Gangguan ini disebabkan oleh kabut asap dari kebakaran hutan dan lahan yang pekat sehingga terjadi penundaan aktivitas transportasi dan pengiriman barang demi keselamatan masyarakat dalam bertransportasi.

Terganggunya aktivitas pariwisata di Desa Lubuk Kembang Bunga juga menjadi salah satu dampak kebakaran hutan dan lahan. Peristiwa ini membawa pada penutupan sementara tempat wisata dan pengungsian bagi gajah-gajah yang menjadi obyek wisata. Dampak selanjutnya yang dirasakan masyarakat ialah gangguan pada aktivitas masyarakat, baik sekolah maupun bekerja. Masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga dilarang untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Selain itu, masyarakat tidak bisa melakukan aktivitasnya di kebun karena takut jika masih terdapat api.

Dampak kebakaran hutan dan lahan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga saja, namun dirasakan juga oleh masyarakat luar desa bahkan sampai ke luar negeri. Hal ini terlihat dari keluhan yang diterima oleh Desa Lubuk Kembang Bunga, yaitu berupa protes dan pertanyaan mengenai penyebab kebakaran hutan dan lahan dan keluhan mengenai kabut asap yang turut terbawa angin sampai ke daerahnya.

Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk mengatasi dampak sosial-ekonomi akibat kebakaran hutan dan lahan. Pertama, upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengatasi dampak gangguan kesehatan adalah dengan meliburkan aktivitas belajar di sekolah dan aktivitas perkantoran, memeriksakan kesehatan dan pemberian obat serta masker yang dilakukan oleh petugas kesehatan, berolahraga dan membeli obat secara mandiri, dan melakukan

kegiatan sosialisasi mengenai upaya mengatasi dampak kesehatan akibat dari kebakaran hutan dan lahan.

Sedangkan upaya untuk mengatasi dampak kerusakan lahan adalah dengan melakukan penanaman ulang tanaman dan pemanfaatan lahan yang tidak terbakar, melakukan sosialisasi tentang bahaya membuka lahan dengan membakar, mendirikan pos pemadaman, melakukan patroli api, dan membuat sekat kanal. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah daerah, masyarakat, dan perusahaan.

Upaya untuk mengatasi dampak banjir dilakukan pemerintah daerah dengan cara melakukan kegiatan sosialisasi tentang larangan pembukaan lahan secara berlebihan. Kabut asap yang juga mengganggu aktivitas transportasi masyarakat diatasi masyarakat dengan menunggu kabut asap mereda agar dapat melakukan aktivitas transportasi kembali, baik udara maupun darat. Sedangkan pemerintah daerah dan pihak perusahaan melakukan pemadaman dengan helikopter agar api dan asap segera mereda dan kabut asap segera hilang.

Upaya selanjutnya untuk mengatasi dampak gangguan terhadap aktivitas masyarakat yaitu pihak sekolah memberikan PR kepada anak sekolah. Aktivitas masyarakat juga dibatasi oleh pemerintah dan dihimbau untuk sementara melakukan aktivitas di dalam rumah saja. Meski begitu tidak terlihat ada upaya besar yang dilakukan masyarakat selain berharap agar hutan kembali pulih dan turut membantu proses pemadaman.

Dari hasil penelitian, penulis memang menemukan bahwa meskipun besar dampak yang dialami oleh masyarakat, namun masyarakat cenderung pasif dalam melakukan upaya dalam mengatasi dampak sosial-ekonomi kebakaran hutan dan lahan. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan penulis pada Bab III bahwa kegiatan upaya dalam mengatasi dampak sebagian besar diserahkan oleh pemerintah, perusahaan, dan pihak lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Adinugroho, Wahyu Catur, dkk. 2004. *Panduan Pengendalian: Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.

Colfer, Carol J. Pierce. 2003. *Kemana Harus Melangkah? Masyarakat, Hutan, dan Perumusan Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Cristo, Waralah Rd. 2008. *Pengertian Tentang Dampak*. Jakarta: Bandung Alfabeta.

Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Maarif, M.Si, Prof. Dr. Syamsul. 2015. *Sosiologi Kebencanaan dan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. Universitas Jember.

Noor, Muhammad. 2020. *Kebakaran Lahan Gambut dari Asap Sampai Kanalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Simatupang, M. S Robinson. 1994. *Bencana Alam dan Masalahnya*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bencana Alam Indonesia.

Sirajuddin Saleh. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Usup M.Sc, Dr. Ir. Aswin. 2015. *Buku Panduan Sistem Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Berbasis Masyarakat untuk Kawasan Hutan dan Lahan Gambut Tropis di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia*. Universitas Palangkaraya.

**Non-Buku:****Jurnal:**

Ambarita, Alexander, “Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan dalam Rangka Melindungi Pemukiman Masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah”, *Jurnal Tatapamong*, Vol. 3, No. 1, (2021).

Irawan, Bambang, “Fenomena Anomali Iklim El Nino dan La Nina: Kecenderungan Jangka Panjang dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Pangan”, *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 24, No. 1, (2006).

Irwandi, Jumani, dan Ismail B, “Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Purwajaya, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur”, *Jurnal AGRIFOR*, Vol. 15, No. 2, (2016).

Loren, Adithea, dkk, “Analisis Faktor Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan Serta Upaya Pencegahan yang Dilakukan Masyarakat di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah”, *Jurnal EnviroScienteeae*, Vol. 11, (2015).

M. Pasaribu, Sahat, dan Supena Friyatno, “Memahami Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan Serta Upaya Penanggulangannya: Kasus di Provinsi Kalimantan Barat”, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 8, (2012).

Pasai, Miswar, “Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hutan”, *Jurnal Pahlawan*, Vol. 3, No. 1, (2020).

Rasyid, Fachmi, “Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan”, *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Vol. 1, No. 4, (2014).

Safitri, Sani, “El Nino, La Nina dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Indonesia”, *Jurnal Criksetra*, Vol. 4, No. 8, (2015).

Salam, Rahayu, “Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-Wangi”, *Jurnal Walasuji*, Vol. 8, No. 1, (2017).

Thamrin, Husni, “Pendekatan Sosio-Eco-Religio-Culture dalam Menanggulangi Kebakaran Hutan dan Lahan”, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15, No. 1, (2021).

Ulya, Nur Arifatul dan Syafrul Yunardy, “Analisis Dampak Kebakaran Hutan di Indonesia Terhadap Distribusi Pendapatan Masyarakat”, *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol. 3, No. 2, (2006).

Yusuf, Ardhi, dkk, “Analisis Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau”, *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, Vol. 6, No. 2, (2019).

**Skripsi:**

Apriyansah, Tedrik, *Analisis Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Masyarakat Sekitar Hutan Desa Muara Merang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*, 2021.

Heryani, Dini, *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan*, 2021.

Munjiyah, Siti, *Aktivitas Masyarakat dalam Pemanfaatan Sumber Daya Hutan di Desa Banjaran Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*, 2017.

Risdayanti, “*Dampak Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi*”, (2019).

Septianingrum, Risma, *Dampak Kebakaran Hutan di Indonesia Tahun 2015 dalam Kehidupan Masyarakat*, 2018.

Tranggono, Ulil Amri Dwi, *Struktur Komunitas Tumbuhan Bawah Pada Tegakan Terbuka dan Tertutup Serta Pemanfaatan Oleh Masyarakat di Taman Hutan Raya (Tahura) R. Soerjo Cangar Kota Batu*, 2013.

**Website:**

Abdullah Sani, 2019. *6.425 Hektare Lahan Terbakar di Seluruh Riau Sejak Januari 2019*, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4057807/6425-hektare-lahan-terbakar-di-seluruh-riau-sejak-januari-2019>, pada tanggal 31 Juli 2021.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Provinsi Banten, 2019, *Kebakaran Hutan dan Dampaknya Bagi Kehidupan*, diakses dari [https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/2019/KEBAKARAN\\_HUTAN\\_DAN\\_DAMPAKNYA\\_BAGI\\_KEHIDUPAN.pdf](https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/2019/KEBAKARAN_HUTAN_DAN_DAMPAKNYA_BAGI_KEHIDUPAN.pdf), pada 10 Februari tanggal 2022.

Farikhin, 2019. *Meningkat, Sudah 805 Warga Pelalawan Terserang ISPA*, diakses dari <https://www.goriau.com/berita/baca/meningkat-sudah-805-warga-pelalawan-terserang-ispa.html>, pada tanggal 15 Agustus 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses dari <https://kbbi.web.id/dampak>, pada tanggal 20 Desember 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses dari <https://kbbi.web.id/upaya>, pada tanggal 10 Juni 2022.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia, 2020. *Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2019*, diakses dari [https://www.menlhk.go.id/site/single\\_post/2883/hutan-dan-deforestasi-indonesia-tahun-2019](https://www.menlhk.go.id/site/single_post/2883/hutan-dan-deforestasi-indonesia-tahun-2019), pada tanggal 1 Juli 2021.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2021*, diakses dari [http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran), pada tanggal 14 Juli 2021.

Lusia Arumingtyas, 2019. *Bank Dunia: Kerugian Indonesia Dampak Karhutla 2019 Capai Rp72,95 Triliun*, diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2019/12/16/bank->

[dunia-kerugian-indonesia-dampak-karhutla-2019-capai-rp7295-triliun/](#), pada tanggal 14 Juli 2021.

M. Amin, 2019. *Kabut Asap di Pelalawan Kian Parah*, diakses dari <https://riaupos.jawapos.com/pelalawan/13/09/2019/208576/kabut-asap-di-pelalawan-kian-parah.html>, pada tanggal 5 Agustus 2021.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2016. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*, diakses dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/reddplus/images/resources/permen/permenLHKno32karhutla.pdf>, pada tanggal 10 Januari 2022.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*, diakses dari [https://jdih.menlhk.go.id/new/uploads/files/2021pmlhk023\\_menlhk\\_12152021123708.pdf](https://jdih.menlhk.go.id/new/uploads/files/2021pmlhk023_menlhk_12152021123708.pdf), pada tanggal 10 Januari 2022.

Nurul Fitria, 2021. *Banjir Kalsel, Peringatan Keras untuk Gubernur Riau Syamsuar*, diakses dari <http://jikalahari.or.id/kabar/rilis/banjir-kalsel-peringatan-keras-untuk-gubernur-riau-syamsuar/>, pada tanggal 17 Agustus 2021.

Pantau Gambut, 2019. *Ada Asap, Ada ISPA*, diakses dari <https://pantaugambut.id/cerita/ada-asap-ada-ispa>, pada tanggal 30 Juli 2021.

Pantau Gambut, 2019. *Asap Riau, Ulah Siapa?*, diakses dari <https://v1.pantaugambut.id/cerita/asap-riau-ulah-siapa->, pada tanggal 19 Juli 2021.



# LAMPIRAN

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Lokasi: Kantor Desa**

**Inisial Nama: R**

**Tanggal Wawancara 26 Juli 2022**

P: Selamat pagi Pak, sebelumnya perkenalkan nama saya Sarah. Saya mahasiswa dari Jogja yang sedang menyelesaikan laporan akhir perkuliahan. Pertama-tama saya meminta izin terlebih dahulu untuk merekam suara wawancara kita pada hari ini ya Pak.

R: Selamat pagi Mba, iya boleh silahkan.

P: Baik. Kalau begitu langsung kita mulai saja ya Pak. Pada saat terjadinya kebakaran, seberapa parah kabut asap yang diakibatkan dari kebakaran tersebut Pak?

R: Cukup parah ya Sarah, kira-kira jarak pandang 10 m saat itu. Cukup pendek pandangnya.

P: Berarti pada saat itu apakah Bapak dan keluarga mengalami gangguan kesehatan?

R: Ada, seperti ISPA. Agak sesak nafas, pilek, mata juga kabur.

P: Apakah Bapak ada memeriksakan hal tersebut ke klinik atau ke dokter?

R: Gada, saya olahraga aja, berenang, jadi sembuh sendiri ya. Saya jarang berobat.

P: Apakah lahan milik Bapak juga mengalami kebakaran?

R: Gada Sarah. Lahan saya ada di seberang jalan. Kebanyakan yang terbakar itu lahan di TNTN. Jadi, sebenarnya yang terbakar ini belukar, bukan kebun. Awalnya ini hutan yang sudah tumbang kemudian mulai ditumbuhi lagi sebesar paha, nah itulah yang terbakar. Sebagian ada memang kebun masyarakat yang terbakar, tapi ga luas, paling 2 Ha.

P: Kalau begitu kebun Bapak gada mengalami kebakaran ya? Atau ada pengaruh lainnya bagi kebun Bapak? Seperti kekeringan?

R: Gada. Kalau ekonomi untuk kebun gada. Karena asap ga begitu mempengaruhi sih untuk kebun, mungkin itu hanya dibesar-besarkan aja. Cuma dampak hutan gundul itu sering banjir aja.

P: Apakah kebun Bapak mengalami banjir?

R: Ga, kebun saya sudah besar-besar dek. Saya sudah membangun kebun ini dari 2004 sebelum jadi kepala desa, jadi itu sudah berapa tahun dan sudah besar-besar.

P: Kalau dari yang Bapak tau sebagai kepala desa, apakah Bapak pernah mendengar konflik-konflik yang terjadi di masyarakat?

R: Konfliknya gada, cuma mereka mengelak sudah menumbangkan. Yang punya kebun di sana menghilang dan gamau ngaku kalo punya kebun atau lahan di sana. Setelah terjadi kebakaran yang tinggal di sana malah hilang, kosong, gatau kemana. Setelah aman, beberapa tahun dari itu akan datang lagi.

P: Jadi pada saat terjadi kebakaran tersebut apakah desa ini menerima bantuan dari pihak luar?

R: Gada, justru kita diproses secara hukum, di BAP. Ditanya siapa yang punya lahan, gimana langkah-langkah Kades? Nah, dari kebakaran itu kita selalu mensosialisasikan tentang bahaya membuka lahan dengan membakar. Kita ada sosialisasi di masjid setiap hari Jumat, setiap ada acara besar juga kita selalu umumkan bahwa membuka lahan dengan membakar itu ada aturan tindak pidananya dan denda. Kemudian juga kita buat spanduk-spanduk larangan untuk membakar. Setiap ada kesempatan kami sampaikan hal ini. Cuma masyarakat kita inikan bandel. Membuka lahan dengan cara membakar itu paling murah, jadi itulah yang dilakukan mereka. Sementara membuka lahan dengan alat berat itu ada aturannya juga, jadi serba salah masyarakat. Jadi caranya curi-curi dengan membakar itu. Kalo alat berat dengan terang-terangan tentu ditangkap, karena itu sebenarnya TNTN.

P: Jadi, yang membuka lahan di sini itu bukan masyarakat sini ya Pak?

R: Bukan, lebih banyaknya orang luar, cuma ada sebagian kecil melalui masyarakat kita. Sebagian besar pandai-pandai aja, masuk tanpa tau kita. RT-nya aja gatau, apalagi Kadesnya. Tapi jalannya dari masyarakat tempatan.

P: Apakah di desa ini ada hutan produksi kayu Pak? Selain produksi sawit?

R: Ada, HTI (Hutan Taman Industri) milik RAPP. Kemudian ada juga milik Rimba Lazuardi, PT. RPI (Rimba Peranak Indah).

P: Industri ini untuk keperluan apa ya Pak kalo boleh tau? Untuk keperluan rumah tangga, kertas, atau bagaimana Pak?

R: Semuanya kertas, bahan kertas.

P: Apakah turut terbakar juga Pak?

R: Sebagian ada yang terbakar. Bahkan ada program RHL ya Sarah, dibiayai oleh negara seluas 500 Ha, itu juga sebagian ada yang ikut terbakar.

P: Berarti banyak juga ya Pak masyarakat yang bekerja di sana?

R: Ga banyak, cuma memang ada. Dulu waktu saya pertama kali ke sini saya memang asisten di RAPP itu, makanya saya bisa sampai di sini karena jalannya saya kerja di RAPP. Dulu memang banyak masyarakat sini yang kerja di RAPP. Semakin lama, semakin banyak yang punya kebun, jadi berkurang yang kerja di RAPP. Sekarang banyaknya orang Nias yang kerja di sana, tapi orang Nias ini sudah menjadi warga dan tinggal di Lubuk Kembang Bunga. Artinya, ada juga masyarakat yang kerja di perusahaan, tapi bukan masyarakat tempatan. Tinggal di barak, ada surat domisili, sebagian sudah ada KK, KTP Lubuk Kembang Bunga.

P: Kenapa masyarakat di sini keluar dari perusahaan dan berganti dengan masyarakat Nias Pak?

R: Mungkin, ya masyarakat kami masyarakat Melayu inikan pemalas, kurang ligat. Kalo masyarakat Nias inikan ligat, jadi kurang minat aja mungkin ya.

P: Oke, berarti bukan ada hubungannya karena kebakaran ini ya Pak?

R: Bukan, gada pengaruhnya. Lagian yang diterima di RAPP inikan buruh harian lepas, jadi orang malas, kalo ga kerja ga dapat uang gitukan.

P: Masyarakat di sini apakah masih ada yang menggunakan kayu dari hutan untuk keperluan sehari-hari Pak?

R: Ada, tapi ga banyak, takut diproses. Karena hal ini illegal. Kayu kebanyakan milik TNTN, sehingga mereka sembunyi-sembunyi walaupun untuk kebutuhan rumah tangga, contohnya untuk dapur. Itu sering ditangkap, padahal hanya untuk rumah. Sementara untuk menghabiskan hutan pakai alat berat kadangkala petugasnya tutup mata, sementara kalo masyarakat kitakan mengolah kayu itu memilih. Tidak semua kayu ditumbang, hanya pilihan saja, ditumbang kemudian diolah itu banyak sekali persoalannya. Sementara kalau alat berat tidak pilih lagi, kecil-besar semua dihabiskan. Itu kadang tutup mata mereka, makanya lahan di TNTN itu habislah jadi kebun ya karena itu. Alasannya nanti yang dikembalikan ke Kepala Desa, pemerintah daerah. Kalau kita kembalikan ke mereka nanti alasannya tenaga kerja kami kurang. Untuk alat berat kurang, tapi kalo untuk masyarakat kita yang nyari kencing, nyari sayur pun ditangkap.

P: Baik Pak. Pada saat terjadinya kebakaran apakah terdapat pembatasan untuk keluar rumah? Bagaimana kegiatan transportasinya Pak?

R: Gada pembatasan. Transportasi juga lancar-lancar aja.

P: Bagaimana dengan kegiatan sehari-hari Pak? Seperti kegiatan sekolah dan sebagainya?

R: Oh iya, itu terganggu, tapi bukan kebakaran dari sini ya. Kebakaran menyeluruh saat itu tahun 2019 juga yang sampai Malaysia itu memang ada pembatasan di beberapa kabupaten kalo ga salah itu.

P: Apakah di sini ada kegiatan pembagian masker atau pembatasan kerja Pak? Karena saya perhatikan ada beberapa daerah yang melakukan hal tersebut.

R: Kalo pembagian masker ada. Kegiatan kerja ya masih berlanjut seperti biasa aja.

P: Apakah ada kasus kecelakaan lalu lintas dari peristiwa kabut asap ini?

R: Alhamdulillah gada.

P: Apakah di Lubuk Kembang Bunga terdapat tempat wisata Pak?

R: Ada, itulah TNTN. Taman Nasional Tesso Nilo itu salah satunya juga obyek wisata, terutama flying squadnya. Jadi, pemeliharaan gajah, orang naik gajah, gajah bisa main sepak bola, bisa menyambut tamu, bisa ngasih karangan bunga. Itulah yang bisa jadi obyek wisata dan hutan-hutan yang jadi obyek wisata. Sampai saat ini, hanya itu yang kami tau.

P: Apakah TNTN terbuka untuk umum Pak?

R: Terbuka untuk umum. Tapi masuk tetap bayar. Tetap ada kontribusi ke mereka, tapi kalo ke desa belum ada kontribusinya. Jadi untuk TNTNnya aja.

P: Tadikan Bapak bilang kebakaran hutan banyak di TNTN, berarti sangat mempengaruhi kegiatan wisata di sana ya Pak?

R: Ga, karena pariwisata ini ga setiap hari, paling sebulan sekali. Itu pun hanya sedikit. Tempat wisata dan hutan yang terbakar pun agak jauh, jadi perbedaan jarak itu membuat dia tidak terganggu.

P: Berarti tempat wisatanya ga buka setiap hari ya Pak?

R: Bisa buka setiap hari, kalo ada orang mau datang tetap bisa diterima.

P: Apakah masyarakat di sini ada yang bekerja di TNTN Pak? Kalo ada, apakah mereka juga mengalami kehilangan pekerjaan?

R: Ada, tapi peristiwa kebakaran itu ga membuat mereka mengalami kehilangan pekerjaan:

P: Di daerah ini apakah ada kegiatan untuk mengumpulkan dana dalam membantu pemadaman kebakaran ini?

R: Kalo ga salah ada ya, sukarela. Ada pemungutan biaya secara sukarela untuk biaya minum-makan untuk petugas yang memadamkan. Terutama MPA kami, MPA itu Masyarakat Peduli Api. Tapi, bukan melalui pemerintah desa ya, kami ga ikut campur. Swadaya mereka, inisiatif mereka kepada masyarakat.

P: Berarti masyarakat ga merasa terbebani ya Pak kalo ini merupakan inisiatif?

R: Iya, gada yang terbebani.

P: Pemerintah pusat ada yang memberi bantuan ga Pak?

R: Kalo melalui desa tidak ada bantuan, ntah kalo melalui pemerintah daerah ya.

P: Selain masyarakat, siapa lagi yang membantu dalam proses pemadaman ini Pak?

R: Perusahaan RAPP, Manggala Agni Rengat kalo ga salah, kemudian BPBD, sempat juga helikopter yang membantu untuk membantu pemadaman dari BPBD namanya water bomb. Dari MPA, terus termasuk kami pemerintah kecamatan, pemerintah desa ikut semua. Termasuk Pak Camatnya ikut turut memadamkan.

P: Apakah ada perekrutan secara umum untuk membantu proses pemadaman?

R: Gada, spontam aja.

P: Selain water bomb, teknologi apa lagi yang digunakan untuk proses pemadaman?

R: Hanya mesin pemadam kebakaran aja dari RAPP, dari desa juga ada, kemudian mobil-mobil tangki untuk pemadaman kebakaran juga datang dari pusat.

P: Berarti semuanya dari perusahaan ya Pak?

R: Ya, termasuk dari BPPD. Dari desa mesin-mesin juga turun, ada banyak mesin kita untuk memadam kebakaran. Sedot air, kemudian disemprot khusus memadamkan kebakaran.

P: Apakah alat tersebut disewa Pak?

R: Ga, kami memang punya, kami anggarkan untuk membeli itu setelah kejadian sering terjadi kebakaran. Sehingga kami anggarkan untuk punya mesin sendiri dalam penanggulangan pertama kebakaran. Sehingga kalo ada kebakaran dan belum turun bantuan kami bisa kerahkan MPA kami dengan alat-alat kami seadanya.

P: Apakah ada kasus kerusakan Pak?

R: Ya namanya dipakai tentunya ada kerusakan, selang yang panjang itu hilang. Mungkin pada saat kebakaran besar yang sulit dipadamkan ada selang yang tertinggal satu. Ada satu atau dua yang tertinggal atau rusak, tapi masih bisa diperbaiki.

P: Untuk proses pemadaman, apakah ada tempat singgah atau tempat darurat Pak?

R: Gada. Kalo di tempat pemadam gada tempat darurat ya, paling dia berusaha sampe malem, sampe subuh tanpa ada tempat tidur. Gantianlah, giliran dengan yang lain. Ada post sebenarnya seperti warung yang bisa ditempati makan dan minum di sana. Itulah tempat istirahat di sana.

P: Seperti yang kita tahu, pada tahun 2019 itu merupakan bencana yang cukup besar ya Pak. Apakah daerah ini juga turut menyumbang kabut asap sampai ke daerah atau negara tetangga?

R: Sepertinya gada menyumbang ya.

P: Berarti gada konflik ya Pak atas peristiwa tersebut?

R: Gada.

P: Apakah masyarakatnya ada membuat upaya untuk mencegah dampak-dampak yang mereka rasakan?

R: Gada, sepertinya tidak peduli. Tapi kalo perusahaan ada, membuat embung air. Sebagian besar peran diambil oleh perusahaan. Karena diwajibkan, mereka punya ijin yang sangat luas. Dia pun ketakutan kalo itu merembet ke hutan dia, ke tanaman dia, tentu rugi besar.

P: Biasanya kalo kita tau kebakaran hutan menimbulkan hewan-hewan yang ada di hutan turut terkena dampak, apakah hewan-hewan tersebut turun ke desa?

R: Iya ada, termasuk anak-anak beruang dan monyet. Kalo itu memang ada dampak ke desa. Sebagian ada diselamatkan, salah satunya adalah beruang, setau kami itu. Kalo gajah dan lainnya belum ada.

P: Hutan yang gundul menimbulkan banjir juga Pak?

R: Ya, efek yang sangat terasa itu banjir. Sehari saja hujan itu efeknya banjir. Kalo di sini ga kena banjir, kalo di sungai sana banjir. Jadi ada akses jalan kita yang tidak bisa dilalui ketika air itu meluap dari sungai. Itu memakan waktu satu atau dua hari. Asalkan hujan satu hari penuh, deras, itu pasti banjir. Dampak dari hutan gundul ini. Kalo dulukan satu tahun sekali aja banjir. Kalo sekarang asalkan hujan banjir, mau delapan kali hujan ya banjir.

P: Apakah hal tersebut menghambat kegiatan sehari-hari di desa ini Pak?

R: Ya, menghambat sekolah, pekerjaan, karena akses jalan yang terhambatkan.

P: Selama Bapak jadi kepala desa di sini, apakah ada kendala saat mengajak atau bersosialisasi dalam upaya mengatasi dampak dari peristiwa kebakaran ini?

R: Memang kendalanya banyak sekali, masyarakat sana kalo kita mendata masyarakat di sana menghilang. Kan kita ingin tahu, siapa sih masyarakat yang ada di sana, kita ingin mengumpulkan untuk kita arahkan, sosialisasikan segala sesuatu termasuk merambah hutan itu kan ada aturan. Ketika kita turun mereka semua menghilang. Sehingga kesulitan kami menjumpai mereka, karena merasa ketakutan, ketika kami turun ke sana mereka semua hilang, sembunyi, takut dituduh. Padahal niat kami baik.

P: Apakah di sini ada Puskesmas darurat Pak?

R: Ada dek, Puskesmas kita terbesar se-kabupaten loh, jalan-jalan aja nanti. Nanti saya minta ada yang antarkan ke Puskesmas aja. Paud kita juga besar, belakang ini gedung serbaguna terbesar se-Pelalawan. Semua bukan bantuan APBD ya, itu murni dari dana desa semuanya.

P: Mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan kepada Bapak selaku Kepala Desa. Terimakasih Pak atas waktunya dan informasinya. Sekali lagi maaf mengganggu waktunya Pak.

R: Oke, iya sama-sama dek Sarah. Kami di sini sangat menghormati Sarah sebagai mahasiswa. Semangat penyelesaian laporan akhirnya. Saya pernah kuliah, juga punya anak yang kuliah di Surabaya, jadi saya tau bagaimana mahasiswa itu berjuang.



**Lokasi: Rumah Subyek Penelitian**

**Inisial Nama: Yd**

**Tanggal Wawancara 26 Juli 2022**

P: Selamat siang Bu, perkenalkan nama saya Sarah, mahasiswa dari Jogja yang mau mewawancarai Ibu terkait tentang dampak sosial-ekonomi dari kebakaran hutan yang saya angkat untuk penelitian skripsi. Saya mohon izin untuk merekam wawancara kita ya Bu.

Yd: Iya boleh, bukan rekaman online-kan? Untuk didengar pribadikan?

P: Untuk saya saja Bu. Baik kita mulai ya Bu. Apakah saya boleh tahu pekerjaan Ibu?

Yd: Saya bidan desa.

P: Sudah berapa lama Ibu tinggal di desa ini?

Yd: Dari 2008, berarti 13 tahun ya. Tinggalnya sama keluarga, anak saya 3.

P: Selain bekerja sebagai bidan desa, apakah Ibu mempunyai kebun atau lahan di desa ini?

Yd: Tidak punya.

P: Berarti ga mengalami dampak kebakaran pada Ibu lahan ya?

Yd: Tidak.

P: Seberapa parah kebakaran hutan yang Ibu rasakan pada kebakaran hutan dan lahan tahun 2019 kemarin?

Yd: Ya berpengaruh untuk kita semua ya. Anak-anak pun sekolahnya sampai diliburkan. Gangguan pernafasan juga.

P: Bagaimana dengan pasien-pasien Ibu?

Yd: Ya pasien-pasien saya pun kena ISPA, mata merah, kulit.

P: Apakah ada keluarga atau pasien Ibu yang sampai mendapatkan rawat inap atau perawatan intensif?

Yd: Kalo itu ga ada ya.

P: Di keluarga Ibu, siapa saja yang mengalami gangguan kesehatan tersebut?

Yd: Ga ada sih, sehat-sehat aja.

P: Apakah masyarakat desa ini atau pasien Ibu ada yang mengalami kendala pada biaya untuk berobat?

Yd: Ga ada, soalnya ada BPJS juga. Masyarakat juga ga ada yang sampai dirawat keluar kota juga. Di sini juga saya sudah punya stok obat-obatan juga.

P: Selain itu, apakah Ibu ada mengalami kendala dalam membantu pengobatan masyarakat?

Yd: Ga ada.

P: Sewaktu peristiwa kebakaran terjadi, apakah Ibu juga turut dalam tim untuk membantu masyarakat?

Yd: Ya, saya ikut keliling. Ada juga posnya. Tim dari Ukui pun ikut turun, jadi ramai.

P: Siapa yang bergerak untuk membangun pos tersebut Bu?

Yd: Dari pimpinan kepala Puskesmasnya langsung yang stand by. Kadang mereka pun ikut turun langsung.

P: Berarti Ibu dan keluarga apakah ada mengalami kendala dalam kegiatan sehari-hari?

Yd: Ya anak-anak aja sampai diliburkan sekolahnya, lama juga, kalau ga salah sampai sebulan liburnya. Tapi kalau pekerjaan saya ya sebagai tenaga kesehatan dituntut untuk tetap sehat. Mau bagaimana pun kami tetap kerja gitu. Diluar sana orang dilarang keluar karena asap, ya kami tetap kerja.

P: Apakah Ibu juga ada turut mengumpulkan dana untuk membantu pemadaman kebakaran hutan?

Yd: Kalau itu saya kurang tahu, saya cuma memahami di bidang saya ini saja. Paling kalo ada minta maskernya kurang, udah itu aja. Saya juga bantu dalam pembagian masker untuk masyarakat, anak-anak sekolah.

P: Apakah Ibu sempat mengalami kekurangan obat-obatan?

Yd: Ga ada, soalnya selalu distok terus dari atas, jadi ga ada kendala soal itu.

P: Apakah cuma Ibu yang menjadi bidan desa di sini?

Yd: Ga, di RAPP juga kita ada kliniknya kok, dan itu juga turut dalam membantu saat kebakaran.

P: Apakah ada kegiatan sosialisasi tentang dampak bagi kesehatan? Apakah masyarakat juga turut mengikuti kegiatan tersebut?

Yd: Iya ada. Kalau ada kegiatan seperti itu masyarakat pasti dikasih tahu dulu, nanti mereka ikut.

P: Apakah dari Dinas Kesehatan juga turut ikut turun dalam mengatasi dampak ini?

Yd: Ada, ya helikopter-helikopter itulah yang turut membantu memadamkan ya. Kalau soal bantuan lainnya saya kurang paham, saya hanya tenaga kesahatannya saja.

P: Baik kalau begitu, mungkin sekian wawancara kita hari ini. Terimakasih Bu atas waktunya. Selamat siang.

Yd: Iya, sama-sama.

**Lokasi: Rumah Subyek Penelitian**

**Inisial Nama: Sd**

**Tanggal Wawancara 27 Juli 2022**

P: Selamat siang Pak, perkenalkan nama saya Sarah. Saya mahasiswa dari Jogja yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya. Baik, langsung kita mulai saja ya Pak.

Sd: Selamat siang, iya boleh.

P: Sebelumnya, apakah saya boleh tahu pekerjaan Bapak?

Sd: Petani.

P: Sudah berapa lama Bapak dan keluarga tinggal di desa ini?

Sd: Saya lahir di sini, lahirnya berarti tahun '84. Keluarga 5 orang, tinggal di sini semua.

P: Apakah Bapak punya lahan perkebunan di desa ini? Kalau ada, berapa luasnya Pak?

Sd: Punya, 6 Ha.

P: Apakah lahan Bapak mengalami kebakaran juga?

Sd: Alhamdulillah ga ada.

P: Dari kebakaran kemarin, apakah Bapak dan keluarga ada mengalami dampak dari kebakaran tersebut?

Sd: Saat itu saya lagi ga di desa ini, lagi di luar kota. Tapi, keluarga saya yang mengalaminya. Katanya ya dampaknya memang luar biasa., asap tebal sampai libur anak sekolah.

P: Apakah ada mengalami gangguan kesehatan?

Sd: Ya batuk, sesak nafas, demam.

P: Apakah keluarga Bapak ada mengalami gangguan kesehatan?

Sd: Ada.

P: Apakah mengalami rawat inap?

Sd: Ga ada, cuma dibawa ke Puskesmas sini aja atau berobat ke rumahnya bidan desa. Mereka juga kasih bantuan obat sebulan sekali, ada yang keliling juga.

P: Apakah gangguan kesehatan itu mengganggu kegiatan sehari-hari keluarga Bapak?

Sd: Ya sekolah anak-anak aja terganggu, cuma kadang takut aja ke ladang, takut tiba-tiba ada api.

P: Apakah ada kendala dalam biaya pengobatannya?

Sd: Ga ada, itu gratis.

P: Kebakaran tersebut apakah turut berpengaruh untuk kebun Bapak?

Sd: Ga ada.

P: Apakah Bapak ada mengetahui atau mengalami konflik dengan masyarakat mengenai kebakaran ini? Mungkin ada kesalahpahaman di tengah masyarakat dan sebagainya?

Sd: Kalau ini mungkin ada, tapi saya dan keluarga ga ada mengalami hal tersebut.

P: Kalau yang Bapak tahu konflik seperti apa yang terjadi?

Sd: Biasanya yang terbakar sebelah A terus merembet ke B, nah ini yang menjadi konflik. Biasanya minta ganti rugi gitu.

P: Baik. Apakah Bapak menerima bantuan, ntah itu dari desa atau perusahaan, dan sebagainya?

Sd: Ga ada, cuma bagi-bagi masker aja. Sembako dan lain-lain itu ga ada.

P: Apakah terdapat dampak pada produksi perkebunan Bapak?

Sd: Ga ada.

P: Apakah saat ni Bapak dan keluarga menggunakan kayu bakar untuk kegiatan dapur?

Sd: Ga ada, Ibu-ibu jaman sekarang sudah canggih.

P: Apakah Bapak maupun keluarga mengalami gangguan pada mobilitas transportasi sehari-hari?

Sd: Ga ada.

P: Dari informasi keluarga Bapak, kira-kira berapa jarak pandangnya saat itu?

Sd: Katanya 5 m pun sudah ga nampak. Apalagi kalau pagi, belum ada angin, pasti pendek jarak pandang. Sayakan sering berkomunikasi ke rumah meskipun saat itu lagi di luar kota.

P: Dari terbatasnya jarak pandang tersebut, apakah ada mengalami kecelakaan lalu lintas?

Sd: Setau saya dari desa ini ga ada yang mengalami sampai kecelakaan gitu ya.

P: Apakah Bapak ada bekerja di TNTN atau perusahaan yang ada di desa ini?

Sd: Ga ada.

P: Apakah Bapak ada turut mengumpulkan dana untuk membantu pemadaman kebakaran hutan? Jika ada, apakah merasa hal tersebut membebani perekonomian keluarga Bapak?

Sd: Setau saya ke masyarakat ga ada. Jadi ga memberatkan sama sekali.

P: Setau Bapak siapa saja yang turut dalam membantu pemadaman kebakaran tersebut?

Sd: Waktu itu ada TNI, Polri, TNTN, perusahaan, MPA (Masyarakat Peduli Api), kehutanan.

P: Dari yang Bapak ketahui, teknologi apa saja yang digunakan dalam proses pemadaman tersebut?

Sd: Biasanya pakai mesin pemadam kebakaran itu, mesin tracker, pompa air, water bombing. Kadang ada yang secara manual, ya kita gayung sendiri.

P: Sewaktu Bapak dan keluarga mengalami gangguan kesehatan, apa saja upaya yang dilakukan?

Sd: Ya paling berobat aja, ke Puskesmas.

P: Sebelum kita akhiri, saya mendapat informasi bahwa terdapat banjir yang datang saat penghujan ya Pak?

Sd: Iya banjir, kalo hujan lebat ya bisa sampai seminggu banjir. Banjirnya ya sampai depan sini, soalnya sebelah inikan sungai, jadi jalan terputus. Nah, mungkin itulah yang terasa kali.

P: Baik, mungkin ini saja yang bisa saya tanyakan kepada Bapak dan keluarga yang bisa saya tanyakan. Terimakasih atas waktunya Pak.

Sd: Iya, sama-sama.

**Lokasi: Rumah Subyek Penelitian**

**Inisial Nama: HN**

**Tanggal Wawancara 27 Juli 2022**

P: Selamat pagi Bang, perkenalkan saya Sarah mahasiswa dari Jogja yang sedang melakukan penelitian mengenai dampak kebakaran hutan dan lahan. Sebelumnya maaf meminta waktunya sebentar untuk saya wawancara, apakah bisa aya rekam obrolan kita siang ini?

HN: Siang, iya buatlah.

P: Baik, langsung kita mulai saja ya Bang. Sebelumnya sudah berapa lama tinggal di desa ini dan apakah mempunyai kebun atau lahan juga?

HN: Udah 8 tahun sama keluarga di sini. Lahan punya, ada 8 Ha.

P: Apakah ada yang terbakar pada peristiwa kebakaran tahun 2019 lalu?

HN: Ada, 2 Ha.

P: Dari kebakaran hutan yang terjadi, dampak kesehatan apa aja yang Abang dan keluarga rasakan?

HN: Sesak nafaslah kami semua.

P: Apakah ada dari Abang dan keluarga yang menjalani rawat inap? Apakah hal tersebut mengganggu kegiatan sehari-hari?

HN: Ga ada yang sampai rawat inap. Kegiatan sehari-hari pun biasa aja.

P: Apakah mengalami kendala biaya saat berobat Bang?

HN: Ga ada, gratis kok itu.

P: Jenis tanaman apa aja yang terkena kebakaran saat itu di kebun Abang?

HN: Durian sama jengkol.

P: Berapa besar kerugian yang Abang alami dari kebakaran di kebun tersebut?

HN: Berapa ya, waktu itu masih kecil pohonnya, karena memang baru ditanam.

P: Apakah mengalami penurunan kualitas, ntah dari tanah atau airnya di kebun Abang?

HN: Wah, ya semua mati, tinggal daratan.

P: Siapa saja yang turut membantu dalam kerusakan yang Abang alami saat itu?

HN: Ga ada yang bantu, sendirilah kita.

P: Apakah terdapat bantuan sosial dari desa atau masyarakat sekitar?

HN: Ga ada.

P: Apakah Abang pernah mengetahui atau mengalami konflik dengan masyarakat atas peristiwa kebakaran tersebut?

HN: Ga ada kalo itu.

P: Apakah Abang dan keluarga masih menggunakan kayu bakar untuk kegiatan sehari-hari?

HN: Ga ada. Paling dampaknya ya ke tanaman tadi aja, trus diganti lagi. Gitu aja.

P: Apakah Abang mengalami gangguan dalam berkegiatan dengan transportasi sehari-hari karena kabut asap?

HN: Ya terganggu. Waktu itu 50 m jarak pandangnya di sini.

P: Berarti itu mempengaruhi kegiatan Abang di luar juga ya.

HN: Oh iya mempengaruhi. Soalnya jadi ga bebas kemana-mana.

P: Saat itu, anak-anak Abang berapa lama diliburkan sekolahnya?

HN: Waktu itu diliburkan ada seminggu di sini. Tapi kalo ga salah selang-seling gitu. Minggu ini masuk, minggu depan libur, gitu. Bukan kayak Covid yang libur terus.

P: Dari yang Abang ketahui, di daerah sini ada tempat wisata apa lagi ya?

HN: Paling TNTN aja atau liat-liat gajah di RAPP Riau (Andalan Pulp and Paper).

P: Apakah Abang kerja di situ? Atau ada keluarga Abang yang kerja di situ?

HN: Ga adalah.

P: Oke, berarti Abang ga mengetahui ya kegiatan pariwisata di sana.

HN: Nah, kalo itu jadi ga adalah orang yang datang liat-liat gajah itu. Sempat tutup juga itu, gajahnya pun diungsikan, dijauhkan dari titik kebakaran itu.

P: Apakah Abang ada diajak bersama masyarakat untuk mengumpulkan dana memadamkan kebakaran?

HN: Ga ada. Tapi kalo diminta tolong buat memadamkan ya Abang tolonglah secara sukarela.

P: Apakah ada bantuan pihak luar untuk memadamkan kebakaran tersebut?

HN: Ga ada, ga pernah. Kalo di sini dek, apalagi kita orang luar gada soal bantuan. Kalo orang asli kampung sini ada. Di sini kayak gitu. Jadi nanti kalo ditanya tentang bantuan, ya saya memang ga ada. Kalo kita masyarakat pendatang, apalagi kita orang Batak ya agak payah dapat bantuan di sini. Tapi kalo nanya hal itu ke putra daerah kurasa bisa dijawab orang itu. Kalo aku jawabnya, menurut mereka karena kita ini orang jauh jadi mereka pikir kita ini orang kaya.

P: Dari yang Abang ketahui, teknologi apa saja yang digunakan dalam proses memadamkan kebakaran saat itu?



HN: Helikopter ada, dari BASARNAS (Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan ), dari kepolisian.

P: Upaya apa saja yang Abang lakukan saat peristiwa kebakaran lahan tersebut?

HN: Ya ikut memadamkan lahan secara manual.

P: Apakah hal ini mempengaruhi perekonomian Abang dan keluarga?

HN: Ya gimanalah kubilang, pendapatan kurang. Kalo masalah pekerjaan ya begitu terus, sudah biasa. Kita mau minta tolong sama orang membantu kebun kita, ya mereka pun takut. Nanti dikira dia yang membuat terbakar.

P: Berarti Abang memadamkan sendiri dengan keluarga ya?

HN: Oh kalo soal itu kan masih ada polisi, tentara, pemadam kebakaran pun ada.

P: Bagaimana perbedaan mobilitas Abang dan keluarga dalam kegiatan sehari-hari?

HN: Ya di sini-sini ajalah dek. Ga keluar-keluar, di rumah terus. Ke ladang takut, kita pun dilarang keluar.

P: Baik, mungkin sekian wawancara saya mengenai dampak kebakaran yang Abang rasakan. Terimakasih.

**Lokasi: Rumah Subyek Penelitian**

**Inisial Nama: HI**

**Tanggal Wawancara 26 Juli 2022**

P: Selamat sore Pak, maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya perkenalkan saya Sarah mahasiswa dari Jogja yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya.

HI: Iya.

P: Kalau begitu langsung kita mulai saja ya Pak. Sudah berapa lama Bapak tinggal di desa ini?

HI: Saya di sini sudah sejak lahir, sekarang tinggal sama keluarga.

P: Kalo boleh tahu, apa pekerjaan Bapak?

Hl: Saya wiraswasta.

P: Apakah Bapak punya kebun atau lahan di desa ini? Kalau punya apakah lahan Bapak ikut terbakar pada peristiwa kebakaran tahun 2019 itu?

Hl: Punya, 10 Ha. Ga kena.

P: Seberapa parah asap yang Bapak rasakan pada peristiwa tersebut?

Hl: Waktu itu semua sesak nafas. Kalau bepergian jarak 100 m itu ganampak. Tapi kalau hewan macam gajah itu jadinya lari ke kita karena hutan terbakar.

P: Apakah lahan Bapak didatangi hewan juga?

Hl: Kalau lahan saya tidak, tapi banyak lahan warga yang diganggu.

P: Apakah pernah sampai ke rumah Bapak?

Hl: Kalau di rumah pernah, sampai di belakang rumah. Tapi ga ganggu. Soalnya dibelakang sanakan ada kebun karet apa sawit, jadi dia ke sana.

P: Apakah ada keluarga Bapak yang menjalani rawat inap karena dampaknya bagi kesehatan?

Hl: Ga ada. Tapi cukup mengganggu untuk kegiatan sehari-hari.

P: Apakah ada mengalami kendala dalam biaya pengobatan?

Hl: Ga ada.

P: Apakah peristiwa kebakaran hutan ini mengganggu kegiatan perekonomian Bapak?

Hl: Kalau saya ga ada, ga ganggu.

P: Apakah Bapak pernah mendengar konflik yang terjadi di masyarakat mengenai kebakaran ini?

Hl: Paling karena kebun yang terbakar itu digaris polisikan. Jadi ga bisa diolah. Itupun kita gatau gabisa diolahnya sampai kapan gitukan.

P: Trus apa upaya yang dilakukan masyarakat karena sudah digaris polisikan?

Hl: Ga ada. Kalo masyarakat Lubuk Kembang Bunga ini sifatnya menyerah, mungkin dia awam gatau apa-apa, mungkin karena kebakarannya bukan mereka yang bakar, atau mungkin memang karena musibah. Penyebab kebakarannya kita gatau juga, tapi

gamungkin ada api kalo ga ada penyebabnya, ntah itu puntung rokok, kan kita gatau juga.

P: Baik. Kalau untuk keperluan dapur, apakah Bapak dan keluarga masih menggunakan kayu bakar?

Hl: Udah lama ga.

P: Apakah di keluarga Bapak ada yang bekerja di perusahaan kayu yang ada di desa ini?

Hl: Ga ada. Kami yang jelas di kebunlah.

P: Berapa jarak pandangnya saat itu Pak?

Hl: Paling 50 m.

P: Berapa lama Bapak merasakan kabut asap ini?

Hl: Saat itu mungkin ada 3 bulan ya. Kebakaran paling parah itu ya 2019. Dimana-mana kebakar.

P: Sebagai orang lama yang ada di desa ini, pariwisata apa saja yang Bapak ketahui berada di desa ini?

Hl: Di sini yang jelas TNTN. Saat itu pun udah jelas tutup dia. Orang pun ga berani datang pula, takut.

P: Apakah sebelumnya ada himbauan? Kalau ada, dari mana Pak?

Hl: Ada, dari pemerintah daerah, kepolisian, dari TNI.

P: Apakah Bapak ada mengajak atau diajak masyarakat untuk mengumpulkan dana dalam upaya memadamkan kebakaran?

Hl: Kalau saya diajak mengumpulkan dana ga ada. Tapi kalau untuk memadamkan ikut juga saya ke sana. Setidaknya menghimbau masyarakatlah untuk memadamkan, kan gitu.

P: Dari yang Bapak ketahui siapa saja yang turut dalam proses pemadaman tersebut?

Hl: Saat itu dri kepolisian ada, TNI ada, dari masyarakat ada, dari, perusahaan ada, dari pemerintah daerah ada, semua ada. Karena api ini ga cuma orang Lubuk aja, dunia sifatnya ya.

P: Apakah terdapat keluhan dari daerah lainnya mengenai kebakaran dan asap ini?

Hl: Saya rasa kalau orang dari desa sini pasti merasakan keluhan, asap dimana-mana. Tapi kalau Kabupaten saya kurang tahu, yang pasti dari Kecamatan Ukui ini semua merasakanlah.

P: Apakah ada upaya dari masyarakat untuk mengatasi dampak tersebut?

Hl: Ya sekarang ini jadi gaboleh merambah, penyebab kebakaran itukan dari lahan masyarakat sebenarnya, bukan dari perusahaan. Kenapa saya bilang begitu, karena perusahaan kalau memanen pakai alat berat, nanam pakai alat berat, pupuk pakai alat berat kan. Darimana datangnya api? Api itu datang dari lahan masyarakat, kalau kebakaran terjadi macam di RAPP, itu datangnya dari masyarakat juga. Nanti perusahaan yang sibuk, kalau terjadi kebakaran nanti yang ditekan pemerintah pertama tentu perusahaan yakan. Karena perusahaan yang punya alat pemadam lengkap. Jadi merekalah yang diminta untuk ikut menjaga daerah di sekitar mereka.

P: Jadi sebagian besar penyebabnya itu dari lahan masyarakatnya sendiri ya Pak?

Hl: Iya, nanti yang kena ke perusahaannya.

P: Kalau gitu perusahaan juga ikut memadamkan ya Pak?

Hl: Ikut, yang besar andilnya kurasa perusahaanlah.

P: Mereka membantu dari segi apa saja Pak?

Hl: Yang jelas dari segi alat. Kalau dana saya gatau juga. Mereka ikut terjun langsung memadamkan, bahkan kadang tidur di belakang. Kadang kasian nengok perusahaan, sikit-sikit perusahaan-sikit-sikit perusahaan.

P: Kenapa mereka tergerak untuk melakukan itu?

Hl: Saya gatau pasti juga, tapi karena mungkin ditekan pemerintah untuk ikut menjaga lahan atau hutan yang ada di sekitar perusahaan. Kalau kebakar mereka juga gabisa lepas tangan, gabisa lepas tanggung jawab. Sehingga mereka kadang-kadang gabisa mengatakan capeklah gitu, karena nanti kena marah juga kalo ga ikut memadamkan kebakaran, kan gitu. Di samping itu Pemda (Pemerintah Daerah) dan kecamatan ikut turun, kepolisian apalagi, TNI apalagi. Di sini kalau ada kebakaran itu langsung lapor, di A ada kebakaran, di B ada kebakaran gitu.

P: Selain itu ada siapa lagi yang turut membantu memadamkan Pak?

Hl: Ada TNTN, pemerintah kecamatan, kabupaten, perusahaan, masyarakat.

P: Dari yang Bapak ketahui, kira-kira berapa dana yang dikeluarkan untuk pemadaman ini?

Hl: Kalau itu saya kurang tahu.

P: Kalau teknologinya apa saja Pak?

Hl: Kalau musim kebakaran besar itu helikopter pun ikut. Kalau dana gatau. Apalagi kalau dari RAPP itu kan helinya juga ikut, mobil pemadam kebakarannya ikut, dari pemerintah daerah ikut. Semua ikut, TNTN pun ikut. Tapi besar dananya kita gatau.

P: Kalau dari yang pernah Bapak dengar, sampai mana asap kebakaran ini tersebar?

Hl: Sampai ke luar negeri, sampai ke Malaysia, sampai mana-mana kan. Beritanya seperti itu.

P: Apakah pernah ada keluhan langsung dari luar daerah ke desa ini?

Hl: Iya, pernah ada. Kadang-kadang sampai ke polisi juga. Padahal polisi jugakan udah ikut memadamkan, ikut memantau juga. Apalagi TNTN itu sifatnya dunia dek, yang disalahkan orang Indonesia. Orang Australia juga pernah ke rumah saya karena mengeluhkan kebakaran ini. Yang jelas dari pemerintah kita jugakan sudah berusaha.

P: Dari kedatangan orang tersebut, Bapak memberi jawaban seperti apa?

Hl: Saya bilang itu kan musibah, siapa yang buat saya gatau.

P: Apakah mereka juga turut membantu dalam upaya proses pemadaman?

Hl: Tidak. Mereka hanya asik bertanya-tanya aja.

P: Baik. Dari dampak kesehatan yang Bapak rasakan, upaya apa saja yang sudah Bapak lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Hl: Ga ada, kami udah kebal dengan hal itu. Paling nanti beli obat di warung aja, ga pernah sampai ke rumah sakit.

P: Apakah ada kegiatan sosialisasi tentang kesehatan terkait kebakaran ini Pak?

Hl: Ada, dari kecamatan, dari kabupaten juga ada. Untuk umum. Makanya mereka turun ke desa-desa ini bawa obat gratis.

P: Apakah Bapak mengalami banjir?

Hl: Ga kena, banjir itu di bawah sana yang dekat sungai.

P: Seperti yang sudah kita bicarakan tadi, apakah Bapak juga turut menengahi pada konflik yang terjadi di masyarakat mengenai kebakaran ini?

Hl: Kalau menengahi secara langsung saya tidaklah, tapi kalau dalam musyawarah ya saya sampaikan semua. Salah satu penyebab kebakaran itu, saya ingat itu tanggal 21 November 2021, salah satu agar tidak terjadinya kebakaran mari kita hentikan perambahan. Selagi ada perambahan, ada pembukaan lahan baru pasti ada kebakaran. Yang menjawab saat itu Kanit Intel (Kepala Unit Inteligen) Polsek Ukui, Pak T, bahwa itu satu masukan yang bagus buat kita dari Pak Hl. Selagi ada pembukaan lahan baru pasti ada kebakaran, udah pasti.

P: Apakah Bapak ada menyampaikan solusi lainnya untuk tidak membuka lahan baru/perambahan dengan membakar?

Hl: Ga ada. Saya rasa selagi masih membuka lahan baru/perambahan tetap ada kebakaran kalau tidak dihentikan. Ya kalau macam masyarakat itu stacking apalagi dalam kawasan, itu tidak diijinkan. Itu yang pertama. Yang kedua, bagi masyarakat yang ga mampu, stacking itu dananya besar, per Ha itu Rp. 7 juta paling murah, ga sanggup. Mau dibakarkan gaboleh. Mungkin mereka ga sengaja bakar atau terbuang api rokok orang sambil lewat bisa aja kebakaran terjadi.

P: Berarti dari yang saya tangkap, Bapak memperkirakan bahwa kebakaran ini bisa saja karena puntung rokok yang dibuang sembarangan, kemarau yang berkepanjangan, dan pembukaan lahan yang dapat menimbulkan kebakaran ini dan merembet ke lahan lainnya ya Pak.

Hl: Iya. Apalagi rata-rata di Lubuk Kembang Bunga ini kayu akasia. Nah, kayu akasia ini kalo 1 bulan aja atau 20 hari aja ga hujan api itu sangat mudah tersebar. Pohon itu mudah terbakar, daunnya kering.

P: Berarti ini lahan yang kosong dibakar untuk dijadikan kebun ya Pak?

Hl: Ya betul. Apalagi TNTN, dari 81.000 itu paling banyak tinggal 10.000, dijadikan lahan sawit.

P: Apakah di desa ini ada hutan yang memproduksi kayu Pak?

Hl: RAPPlah, tapi mereka ga ada kena. Karena mereka kalau musim kemarau patroli apinya itu luar biasalah. Ga kayak kita, mereka sangat dijaga. Kalau terjadi kebakaran di lahan masyarakat, ya mereka sekuat tenaga menjaganya agar tidak kena ke lahan mereka.

P: Apakah Bapak dan keluarga atau pernah mendengar ada terjadi kecelakaan karena kabut asap ini?

Hl: Kalau di Lubuk Kembang Bunga ini ga ada.

P: Berarti Bapak udah sering ya mendengar berita kebakaran hutan di desa ini?

Hl: Oh iya sering, sedangkan tahun ini aja udah 2 kali kebakaran. Tapi saya ga pernah ngukur, kalo kata orang kebakaran pertama 40 Ha, kebakaran kedua 60-an Ha.

P: Terjadi di bulan apa Pak?

Hl: Saya lupa, kalau ga salah April atau Mei inilah. Ada asap juga, tapi ga begitu parah. Tapi kalau udah ribuan Ha nah itu baru. Yang 2019 itukan ribuan Ha terbakar, paling parah. Sampai Mabes Polri turun juga ke sini. Polda pun sibuk, nah Poldakan turun dulu itu.

P: Apakah ada mendirikan pos-pos kebakaran juga Pak?

Hl: Kalau di Lubuk ini ada. Seperti yang saya bilang tadi, keliling ke masyarakat bagi-bagi obat gratis. Pos-pos pemadaman.

P: Siapa yang mendirikan Pak?

Hl: Pemerintah daerah, BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), ada juga dari perusahaan. Kalau perusahaan itu setidaknya untuk menjaga lahan dialah. Kalau kebakaran itu di sini udah sering, cuma asap kebakaran itu ga bisa dihindarkan. Ya karna buka lahan itu tadilah. Kebakaran kemarin itu turun juga heli untuk memadamkan itu. Kalau kita pikir-pikir, gamungkin dananya sedikit itu.

P: Baik, kalau begitu sekian wawancara saya hari ini ya Pak. Terimakasih untuk waktu dan informasinya.

Hl: Iya, kalau saya sudah biasa diwawancara dari Bandung, Bogor, bahkan tadi saya bilang dari Australia.

P: Baik Pak. Kesibukan Bapak sehari-hari apa saja?

Hl: Ga ada, ke ladang aja. Kadang nongkrog juga.

**Lokasi: Rumah HN**

**Inisial Nama: W**

**Tanggal Wawancara 27 Juli 2022**

P: Selamat sore Bang, perkenalkan saya Sarah mahasiswa dari Jogja yang sedang menyelesaikan penelitian untuk skripsi. Baik, langsung kita mulai saja ya Bang.

W: Iya dimulai aja.

P: Dari kebakaran hutan tahun 2019 lalu, bagaimana dampaknya bagi Abang?

W: Kalau bicara khusus yang kawan-kawan di sinikan penghasil madu, itu memang besar sekali dampaknya. Adanya kebakaran hutan dan alih fungsi hutan menjadi perkebunan itu besar, karena lebah-lebah yang biasanya kawan-kawan di sini setiap bulannya bisa menghasilkan madu, sampai sekarang vakumnya itu dari 2014 itu udah mulai. Biasanya dari data yang kami peroleh untuk keseluruhan di Riau, yang daerah desa-desa penghasil madu di 3 kabupaten, Kuantan Singingi, Pelalawan, sama Logas Tanah Darat itu 70 ton per tahun. Kalau sekarang ga ada lagi. Nyari 10 ton aja per tahun itu udah susah. Itu dari 2014 dampaknya.

P: Sebelum sampai di situ, kalau boleh tahu pekerjaan Abang apa?

W: Oh iya, petani.

P: Sejak kapan tinggal di desa ini Bang?

W: Sejak lahir sih, asli sini. Sekarang sama anak aja tinggal di sini, berdua.

P: Apakah Abang punya lahan/kebun di sini?

W: Punya, kurang lebih 3 Ha yang lahan pribadi. Kalau lahan negara yang saya bantu ya banyak. Itu yang paling banyak, 100 Ha katanya haha..

P: Apakah lahan Abang ikut terbakar saat peristiwa kebakaran hutan tahun 2019 kemarin?

W: Kalau itu ga. Karena yang kebakar itu di sebelah sini, punya kami di sana.

P: Bagaimana dampak kesehatan yang Abang rasakan?

W: Kalau di sini yang parah kemaren sesak nafas itulah. Tahun 2019 itulah yang parah kemarin. Itu parah di sini kabut asap itu.

P: Selain itu, apalagi dampaknya yang Abang rasakan?



W: Ya itu tadi, lebah-lebah ga ada bersarang, ntah kemana perginya. Biasanya minimal setiap 1- 2 bulan sekali kawan-kawan di sini ada menghasilkan madu panen. Kalau sejak kemarin itu ga ada sampai sekarang.

P: Di keluarga Abang siapa saja yang terkena gangguan kesehatan itu?

W: Anak kemarin, batuk-batuk gitu.

P: Apakah menjalani rawat inap?

W: Ga ada. Kalau orang sini batuk-batuk itu sudah biasa. Covid pun kalau sudah jelas tetap gamau dia ke rumah sakit, takut katanya. Kayak istrinya si M kemarin, Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat)-nya turun sekalian gamau diajak ke rumah sakit, takut.

P: Apakah gangguan kesehatan tersebut mengganggu kesehatan Abang sehari-hari?

W: Ga, biasa aja.

P: Apakah Abang dan keluarga kendala dalam biaya pengobatan?

W: Ga ada.

P: Tadikan Abang bilang lahannya ga ada terbakar ya? Berarti ga ada mempengaruhi produksi lahan Abang ya?

W: Ga ada.

P: Abang ada menerima bantuan sosial gitu ga?

W: Ga ada.

P: Apakah Abang ada mengalami konflik dengan masyarakat? Atau pernah mendengar konflik di tengah masyarakat seputar kebakaran hutan dan lahan ini?

W: Kalau saya ga ada. Tapi kalau di masyarakat banyak, ada.

P: Seperti apa bentuk konfliknya Bang?

W: Ya kalau pengambil lahan ya sama pengambil lahan lainnya yang konflik. Kalau sama desa ga ada. Karena orang desakan banyak juga yang buka-buka lahan gitu.

P: Selain di kebun sawit, apakah Abang punya pekerjaan atau pendapatan lainnya?

W: Ga ada. Ada nanam kebun kelapa, tapi belum ada menghasilkan. Tapaknyakan di sini di tanam sawit, di depan rumah pun tanam sawit. Ga ada tumbuhan lain, sawit semua.

P: Saat itu berapa jarak pandang Abang dalam bertransportasi?

W: Waktu kebakaran itu aku di Vietnam, sempat ditunda 2 hari penerbangan. Mau diturunkan di Batam, tapi ga jadi, harus ke Padang katanya. Nah, 2-3 hari setelah itu barulah sampai di Pekanbaru. Aturannya berangkatnya awal, itu jadinya ditunda keberangkatannya, nunggu cuaca bagus. Nunggu info dari Pekanbaru katanya ga bagus cuaca, jarak pandang ga bagus katanya. Jadi ditunda pulanginya, ya itu aja.

P: Apakah penundaan penerbangan itu memberatkan biaya pribadi Abang?

W: Ga, organisasi yang tanggung.

P: Abang ada melakukan mobilitas di luar rumah dengan kendaraan selama peristiwa kebakaran tersebut?

W: Ga ada, ke Ukui ini aja udah 5 bulan ga ke sana.

P: Apakah hal tersebut karena himbauan pemerintah atau keinginan Abang sendiri?

W: Emang ga ada keperluan.

P: Apa saja tempat wisata yang Abang ketahui di desa ini?

W: Kalau untuk TNTN ga ada sih wisatanya, cuma TNTN itu obyek penelitian. Kalau untuk dijual ke luar ga ada untuk wisata. Kalau untuk wisatanya obyeknya yang dijual, kalau di sini TNTN-nya untuk penelitian. Cumakan kawan-kawan buat organisasi, ada dulu waktu masih WWF (World Wide Fund) kerjasama dengan Balai TNTN ada yang mereka jual obyeknya, yaitu naik gajah, terus tracking ke hutan-hutan. Nah, cuma itu aja yang tahu. Kalau air terjun dan sejenisnya itu ga ada.

P: Dari peristiwa kebakaran ini, apakah wisata yang ada di TNTN itu terdampak juga?

W: Yang setahu saya ga ada, cuma ya itu tadi, untuk gajah yang di sinikan kayak digembala. Kalau tempat yang terbakar itu ga ada pengaruhnya. Biasanya kawan-kawan yang pawang menggembala mengikat gajah itu, sorenya dibalikin ke camp lagi, makanannya pun dicarikan.

P: Kira-kira berapa luas wilayah wisata yang terbakar?

W: Kalau tempatnya di dalam ga ada, cuma pintu masuknya yang ada ke camp itu. Bukan hutan yang terbakar itu, bekas RAPP yang diambil lagi sama kementerian. Yang masuk Lubuk aja 250 Ha, belum lagi yang dekat Air Hitam.

P: Berarti dalam artian terjadi penurunan wisatawan juga ya pada saat itu?

W: Kalau wisatawan sebenarnya dulu kerjasama dengan NGO (Non-Governmental Organization) itu yang bawa wisatawan. Tapi sekarang sudah dikembalikan ke pemerintah, jadi jarang, wisatawan asing jarang, wisatawan lokal pun jarang. Kalau di NGO mengembangkan pariwisatanya hutan itu masih utuh. Kalau sekarang diserahkan ke penguasanya lagi, ke kementerian. Itu mereka fokus ke penegakan hukumnya, kayak perambahan, illegal logging, nah, mereka khusus di situ. Bukan ke pariwisatanya. Makanya kawan-kawan yang bentuk organisasi kemaren ada untuk wisata itu ga jalan, karena ga ada yang datang. Karena TNTN itu ga ada yang untuk di jual. Tapi, kalau mahasiswa ya sering khususnya ya obyek penelitian anak-anak biologi biasanya ke sini.

P: Obyek penelitiannya apa saja Bang?

W: Ya tentang serangga atau gajah. Kalau dulu yang sering sama aku anak-anak biologi, karena lebah

P: Oh, disana ada penangkaran lebah ya?

W: Ga ada, mereka belajar dari lebah alam ini aja.

P: Apakah Abang ada diajak untuk turut mengumpulkan dana pemadaman kebakaran?

W: Ga ada, itu langsung dari pusat kayaknya atau memang dari balai TNTN sendiri. Tapi kayaknya dari balai TNTN sendiri, soalnya yang aktif yang digaji oleh mereka. Kalau yang lokal-lokal kayaknya udah lama ga aktif MPA (Masyarakat Peduli Api)-nya.

P: Selain itu, dari yang Abang ketahui bantuan darimana lagi yang datang selain dari masyarakat yang bareng-bareng bergerak?

W: Dulu waktu kebakaran yang hebat itu ada dari TNI/Polri terjun langsung untuk bantu memadamkan, perusahaan. Kalau masyarakat lokal itu paling terdiri dari beberapa orang, itu pun ga efektif. Cuma pas kejadian itu aja, paling ya 3 bulan sudah selesai mereka. Ga ada masa kerjanya, ga ada perpanjangan.

P: Mahasiswa yang kemarin penelitian itu ikut memadamkan juga?

W: Ga, mereka cuma meneliti aja.

P: Apakah ada dibangun pos-pos pemadaman gitu Bang?

W: Ada, tapi kalau pos pemadaman ga ada. Cuma kantor besarnya ya resort itulah. Untuk balai TNTN ada kantornya besar di sini.

P: Itu untuk apa Bang?

W: Untuk Polhut (Polisi Kehutanan) kalau ada kegiatan ke lapangan. Memang ada beberapa orang yang juga jadi Polhut di sini, yang menetaplah di sini, ada.

P: Dari yang Abang ketahui, teknologi apa saja yang digunakan untuk memadamkan kebakaran kemarin?

W: Kalau pemerintah ya pakai pesawat kemarin itu, helikopter. Kalau yang dari darat ada yang mobil juga, Damkar (Pemadam Kebakaran). Dari masyarakat sendiri ga ada, ya manual aja.

P: Kira-kira Abang tahu ga biaya yang dikeluarkan untuk pemadaman ini? Ntah itu dari kantor desa dan sebagainya?

W: Kurang tahu itu, ga tahu. Sekali ada kebakaran atau bencana, dana yang keluar ga tahu.

P: Dari yang Abang ketahui, apakah kebakaran yang terjadi di desa ini juga turut menyumbang kabut asap sampai ke daerah, provinsi, atau negara lain?

W: Itu kurang tahu, yang jelas untuk Kabupaten Pelalawan pastilah kena semua kemaren. Kan kemarin itu di sini titik apinya banyak, di Duri banyak, di Tembilahan ada titik api. Jadi, kayak janji kebakaran. Kalau bulan itu aja dimana-mana ada api.

P: Apakah Abang pernah mendengar keluhan-keluhan mengeni kebakaran atau kabut asap dari daerah lain?

W: Banyak, ya itu tadi. Terutama ya kawan-kawan yang supir, itu jelas terganggu mereka transportasinya.

P: Dari yang Abang ketahui, upaya apa saja yang sudah dilakukan pemerintah atau masyarakat sendiri untuk mengatasi dampak kesehatan yang dihadapi?

W: Ya itu tadi, kalau di desa mereka membentuk MPA. Jadi kalau memang ada titik api, MPA inilah yang menjadi ujung tombaknya untuk memadamkan. Itu aja yang saya tahu dibentuk. Tapi sekarang ga jalan lagi.

P: Berarti cuma pas kebakaran aja ya?

W: Iya.

P: Temen-temen Abangkan petani semua nih, Abang tahu ga kendala apa aja sih yang mereka hadapi di produksi kebun mereka?

W: Kalau dari perkebunan ga ada kendalanya itu. Karena yang terbakar itu bukan kebun yang sudah jadi, lahan yang baru dibuka. Itu pun sebenarnya kebakaran itu bukan orang sininya, yang daerah baru-baru ini. Kalau kebun ga ada yang terbakar di sini, makanya ga ada pengaruh dari terbakar itu. Kecuali kebunnya yang terbakar, ini kalau kebunnya ga ada yang terbakar.

P: Apakah pernah ada kesalahpahaman atau konflik di tengah masyarakat terkait kebakaran ini Bang?

W: Ga ada.

P: Abang di rumah apakah masih menggunakan kayu bakar untuk keperluan sehari-hari?

W: Ga ada. Tapi kalau ke ladang ya ada untuk pondok itu.

P: Dari kebakaran tersebut apakah berdampak bagi kegiatan Abang selama di kebun atau di pondok?

W: Ga ada, karena jauh.

P: Apa saja yang dilakukan oleh masyarakat untuk upaya dalam peristiwa ini? Selain memadamkan api, apakah ada kegiatan lain untuk mencegahnya?

W: Salah satunya masyarakat dilarang untuk membuka lahan dengan membakar, kalau bisa ya pakai alat berat untuk membuka lahannya, stacking.

P: Berarti seperti sosialisasi ya Bang?

W: Iya.

P: Apakah sempat ada yang digaris polisi?

W: Ada beberapa titik itu. Cuma ya belum ditanamilah.

P: Apakah terdapat lahan yang lumpuh sampai saat ini karena kebakaran tersebut?

W: Ga ada.

P: Berarti tadi keluhannya pada lahan yang Abang kelola dan madu ya?

W: Iya. Itukan setiap bulannya mereka menghasilkan madu. Tapi sekarang ga bisa, karena asap itu kemarinkan. 2019 itu memang paling parah asapnya.

P: Saya ada mendengar bahwa masyarakat juga mengeluhkan banjir. Apakah rumah Abang juga terkena banjir?

W: Ga, karena jauhkan. Banjir itu salah satu alih fungsi hutan tadi. Jadi begitu hujan datang, karena di atasnya ga ada penahannya, jadi langsung aja. Karena kalau siklusnya pohon-pohon harusnya menyerap air. Sekarang hutan sudah tipis, ya hujannya jadi langsung aja. Hujan satu malam bisa banjir. Kalau dulu hujan 2 hari aja belum banjir. Ada musim-musimnya, Desember itu musim banjir. Kalau sekarang ga ada musim lagi. Hujan, banjir.

P: Berapa lama bang merasakan dampak kebakaran ini?

W: Kemarin 2019 itu ada 2 bulanan. Karena di sini udah padam, di daerah lain masih menyumbang asap.

P: Kalau dari penanggulangannya berapa lama Bang?

W: Kalau penanggulangannya 3 bulan juga kemarin itu. Karena harus mati betul-betul di sini apinya. Yang dari balainya sendiri ya standby terus, memadamkan dan patrol terus.

P: Pembukaan lahan itu untuk apa saja Bang?

W: Macam-macam, ada untuk sawit, tapi memang umumnya di sini sawit semua.

P: Berapa persen penurunan produksi madu Bang?

W: Hampir 90%, sampai sekarang vakum. Karena di nasional pun untuk madu ga begitu bergerak. Karena Indonesia yang penghasil madu itu, kayak Sulawesi, Kalimantan, NTT, dan Ujung Kulon itu udah tipis. Untuk menjual ke pasar besar itu udah tipis. Tapi kalau madu lokal itu banyak, madu ternak. Makanya kami di jaringan nasionalnya masih aktif, cuma ya itu tadi, untuk mengirim produk itu ga ada. Sementara pasar minta.

P: Berarti yang lumpuh ini madu hutan ya?

W: Iya.

P: Madu-madu tersebut diperjual belikan sampai mana Bang?

W: Kalau dulu kita ke seluruh Indonesia, karena kerjasama dengan Oriflame.

P: Apakah sampai ke luar negeri?

W: Sampai ke Swedia waktu itu.

P: Berarti sampai sekarang ga ada mengirim lagi ya?

W: Ga ada. Vakumnya itu sudah jalan hampir 5 tahun.

P: Tapi kalau ternak apakah masih ada?

W: Nah, kalau itu masih. Karena madu ternak ini pasarnya ada, kayak Madu TJ, Madu Pramuka itukan ternak. Kisaran pasarnya perusahaan besar. Perusahaan besar beli paling sanggup ditawarkan cuma Rp 25.000,- sampai Jakarta yang ternak, itu putaran besar. Sekarang yang hitam Rp 275.000,- per kilo sampai Jakarta. Kalau di lokal itu harganya Rp 120.000,-. Itu sudah ambil besar, 200 kg, cuma bahannya ga ada.

P: Berarti cukup besar juga ya madu ini hitungannya.

W: Besar. Dulu hitungannya punya 1 pohon madu lebih besar hasilnya dari pada 1 kapling sawit, perbandingannya.

P: Madu ternak itu untuk seluruh Indonesia juga?

W: Itu ga tahu. Memang banyak, dimana-manapun banyak. Di Pelalawan pun banyak budidaya madu itu, cuma pasarannya mereka memang lokal saja. Kalau untuk nasional kayaknya belum ada jaringannya.

P: Baik, mungkin itu saja ya Bang yang bisa saya tanyakan seputar dampak kebakaran hutan sama Abang. Terimakasih Bang.

W: Sama-sama. Memang besar dampaknya bagi masyarakat yang panen madu.